

## **PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF MELALUI TERAPI BERMAIN MENYUSUN BALOK DAN *PUZZLE***

**Zuri Astari<sup>1</sup>, Nindia Kasih Putri Lestari<sup>2</sup>**

email: [zuriastari.za@gmail.com](mailto:zuriastari.za@gmail.com)<sup>1</sup>, [nindiakasih2@gmail.com](mailto:nindiakasih2@gmail.com)<sup>2</sup>.

**Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas<sup>1,2</sup>**

**Abstract** : This research aims to find out; 1) the steps of parents in dealing with hyperactive children through play therapy assembling blocks and puzzles, namely: parents preparing game tools, parents giving examples so that children can follow and focus, parents always supervise when children are playing assembling blocks and puzzles , parents are the place to ask when children start to lose focus during therapy assembling blocks and puzzles. 2) It is implied that play therapy is compiling blocks and puzzles on the development of hyperactive children, namely to train focus and control the level of aggressiveness of children and help control excessive activity so that children are calmer. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the research findings indicate that in the implementation of therapy children can arrange blocks even though they are in abstract form. Children can complete puzzles very well until the pictures are arranged according to the example. The results of the study show that the effect of play therapy assembling blocks and puzzles can train focus and reduce hyperactivity in children. The child's cognitive development is getting better, the child's focus is increasing and there is a sense of responsibility in completing the tasks given during therapy. It can be seen from the children's success in completing puzzles and being able to produce various works of art from blocks.

**Keywords** : Role of Parents, Hyperactive Children, Therapy of Playing

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan mengetahui; 1) langkah – langkah orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif melalui terapi bermain menyusun balok dan *puzzle*, yaitu: orang tua menyiapkan alat permainan, orang tua memberikan contoh agar anak dapat mengikuti dan fokus, orang tua selalu mengawasi ketika anak sedang bermain menyusun balok dan *puzzle*, orang tua menjadi tempat bertanya ketika anak mulai hilang fokus saat terapi menyusun balok dan *puzzle*. 2) implikasi terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* terhadap perkembangan anak hiperaktif yaitu untuk melatih fokus dan mengendalikan tingkat agresivitas anak serta membantu mengendalikan aktivitas yang berlebihan agar anak lebih tenang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik analisis data diantaranya pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan terapi anak dapat menyusun balok meskipun berbentuk abstrak. Anak dapat menyelesaikan *puzzle* dengan sangat baik hingga tersusun gambar sesuai contoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* dapat melatih fokus dan mengurangi hiperaktif pada anak. Perkembangan kognitif anak menjadi semakin baik, fokus anak meningkat serta adanya rasa tanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan saat terapi. Dapat dilihat dari keberhasilan anak menyelesaikan *puzzle* serta mampu menghasilkan bermacam-macam hasil karya dari balok.

**Kata Kunci** : Peran Orang Tua, Anak Hiperaktif, Terapi Bermain

## 1. PENDAHULUAN

Anak hiperaktif merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki perilaku berlebihan dan membutuhkan penanganan secara signifikan dengan jangka waktu tertentu. Perilaku aktifitas yang berlebih tersebut sering terjadi pada anak yang berusia 1-6 tahun. Gangguan ini sering di sebut dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Istilah ini menggambarkan hambatan anak hiperaktif dalam memfokuskan perhatiannya. ADHD lebih tepat disebut sebagai gangguan pemusatan perhatian karena pada beberapa kasus (jarang) ditemukan anak yang mengalami gangguan konsentrasi tanpa disertai hiperkinetik (banyak bergerak). Anak tersebut cenderung pendiam dan suka melamun sehingga ketika diajak untuk dikomunikasi, anak tidak sanggup menanggapi. Akan tetapi sebagian besar gangguan pemusatan perhatian diiringi dengan hiperkinetik (Azmira, 2014).

ADHD adalah gangguan yang terjadi pada masa perkembangan yang mengakibatkan gangguan emosi dan perilaku pada anak yang bersifat kronis dan menetap. ADHD memiliki tiga gejala utama meliputi gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang lebih berat dibandingkan dengan teman sebayanya. Sebagian besar anak ADHD atau yang dikenal dengan anak hiperaktif menunjukkan gejala utama yaitu aktivitas yang berlebihan, tidak dapat diam, selalu ingin bergerak, tidak mampu memusatkan perhatiannya dan menunjukkan impulsivitas yang mengakibatkan anak memiliki kesulitan belajar dan kesulitan berinteraksi dengan anak lainnya. Selain itu, gangguan ini berasal dari fungsi otak yang kronis, yang mengakibatkan fungsi kognitif tidak berkembang sesuai usia anak normal lainnya. Penderita gangguan ADHD lebih sering mengalami kesulitan mengendalikan emosi dari pada anak normal, kemampuan bertoleransi terhadap frustrasi rendah dan emosinya mudah meledak (Hayati & Apsari, 2019).

Perilaku anak hiperaktif sangat membingungkan dan sangat kontradiktif. Perilaku yang gegabah (kurang terkontrol) dan tidak terorganisir adalah sumber utama bagi stress anak. Biasanya, usaha keras dan aturan yang lebih ketat tidak membantu anak ingin melakukannya dengan baik, tapi anak selalu terhambat oleh kontrol diri yang lemah. Hasilnya, anak merasa sakit, bingung, dan sedih karena tidak dapat berkonsentrasi. Anak menjadi sering mengompol, membuang barang-barang, atau

bahkan memukul karena gagal menyelesaikan pekerjaan dan aktifitas di sekolah dan rumah (Baihaqi & Sugiarmim, 2006) .

Meskipun demikian, menurut Hildayani (Hildayani, 2013) anak hiperaktif sering kali digambarkan sebagai anak yang tidak pernah lelah, selalu bergerak, dan sangat sulit bila diminta untuk melakukan aktivitas yang menuntut ketenangan, seperti membaca buku atau tidur siang. Anak dengan perilaku hiperaktif terlihat seperti selalu semangat dan berpindah-pindah dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain, sehingga tampak seperti mudah bosan terhadap suatu kegiatan dan memerlukan stimulasi yang lebih kuat lagi. Mereka juga memberikan stimulasi pada diri mereka sendiri dengan cara bergumam, membuat suara-suara berisik atau berbicara terus-menerus sambil melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Dusun Dagang Barat, Desa Lubuk Dagang Kecamatan Sambas, salah satu warga mempunyai anak yang mengalami hiperaktif yang bernama Ibnu berusia 4 tahun. Menurut informasi dari kedua orang tua, Ibnu mulai mengalami gejala hiperaktif pada usia 3 tahun. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya kepekaan Ibnu saat namanya dipanggil, tidak bisa berhenti bergerak (hiperkinetik) serta mengalami keterlambatan dalam berbicara.

Setelah melakukan pemeriksaan medis, wawancara klinis dan pengamatan perilaku, penanganan gejala hiperaktif pada Ibnu dapat dilakukan secara mandiri di rumah melalui terapi. Peran orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif dapat dilakukan melalui terapi bermain. Dunia anak seolah tidak bisa lepas dengan yang namanya permainan. Anak-anak cenderung lebih mudah dididik dengan teknik bermain menyenangkan. Tentunya permainan anak hiperaktif berbeda dengan anak-anak normal. Contoh terapi bermain untuk anak hiperaktif yaitu menyusun balok dan *puzzle* (Azmira, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif melalui terapi bermain menyusun balok dan *puzzle*, terutama untuk mengetahui apa saja langkah-langkah orang tua dalam pelaksanaan terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* dan mengetahui implikasi terapi bermain terhadap perkembangan anak hiperaktif.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua Ibnu anak yang memiliki ADHD menyatakan bahwa orang tua sudah menyediakan

fasilitas seperti permainan yang akan digunakan untuk melakukan terapi bermain yaitu balok dan *puzzle* yang sudah memadai. Orang tua juga akan memberikan contoh bagaimana cara untuk menyelesaikan permainan, ketika anak sudah mulai terapi orang tua akan mendampingi dan mengawasi sampai anak benar-benar fokus dan tenang ketika mengerjakan permainan. Ketika anak mulai tidak fokus, anak harus dibimbing untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut guna untuk melatih anak untuk bertanggung jawab. Hal tersebut dilakukan secara bertahap untuk melatih anak mempunyai sikap bertanggung jawab meskipun anak harus berulang kali diarahkan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sugiyono (Sugiyono, 2010), mengemukakan bahwa penelitian dan studi kasus terikat oleh waktu dan aktivitas. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Dalam mengolah data yang diperoleh, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dimaksud untuk mengetahui lebih mendalam apa saja langkah-langkah orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif melalui terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* dan untuk mengetahui implikasi terapi bermain terhadap perkembangan anak hiperaktif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Berdasarkan data hasil penelitian studi kasus peran orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif melalui terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* yaitu aspek kognitif anak mulai berkembang dengan baik. Penerapan terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* dilaksanakan secara berkesinambungan dari awal proses persiapan, perencanaan dan pelaksanaan. Seperti pengenalan alat permainan kemudian membiarkan anak untuk bermain permainan balok dan *puzzle* hingga akhir anak mampu menghasilkan sebuah karya. Hal ini bertujuan

untuk mengurangi hiperaktif pada anak. Perkembangan aspek kognitif anak sudah mulai berkembang dengan baik setelah melakukan terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* secara rutin. Implikasi terapi bermain tampak jelas dapat mengurangi hiperaktif pada anak. Anak lebih fokus dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan orang tua. Anak menjadi lebih tenang ketika bermain menyusun balok dan *puzzle*, tidak berlari kesana-kemari secara berlebihan, serta anak dapat membuat hasil karya tanpa bantuan orang tua.

### b. Pembahasan

Menurut pendapat Zaviera (Zaviera, 2007) anak hiperaktif adalah mereka yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan ditandai sering melakukan gerakan, hal ini dapat menimbulkan efek pada psikis, fisik, sampai masalah sosial. Menurut Azmira (Azmira, 2014) anak hiperaktif adalah mereka yang sulit berkonsentrasi dan hiperkinetik serta mengalami gangguan pada syaraf. Pengertian ini didukung oleh Gordon dalam (Baihaqi & Sugiartamin, 2006) isu dasar yang dialami oleh penderita ADHD yaitu kesulitan yang dialami dari dalam diri mereka sendiri dan efek yang ditimbulkan dalam kehidupannya.

Hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor seperti abnormalitas dopamin, genetik, riwayat kehamilan, persalinan, lingkungan, dan makanan. Berbagai faktor tersebut hanyalah sebuah dugaan dari berbagai penelitian. Penyebab pasti hiperaktif hingga kini belum diketahui. Akan tetapi teori yang paling mendekati kebenaran adalah teori abnormalitas dopamin karena berhubungan langsung dengan gangguan pemusatan perhatian (Azmira, 2014).

Peran orang tua dalam penanganan anak hiperaktif merupakan kunci pokok penentu bagi perkembangan sang anak. Menurut Anwar (Anwar et al., 2009) orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak dengan ADHD tidak bisa lepas dari arahan dan bimbingan orang tua dalam pergaulannya sehari-hari. Orang tua menjadi fasilitator dan penghubung secara langsung

dengan lingkungan luar. Anak ADHD yang sudah mendapatkan penanganan yang tepat, baik dari orang tua di rumah maupun pendidik di sekolah akan sangat mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu, berbagai program penanganan yang di tujukan bagi anak-anak dengan ADHD akan berjalan secara optimal apabila mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang tua (Prasasti & Wahyuni, 2018).

Salah satu cara untuk mengurangi hiperaktivitas anak yang kurang mampu memusatkan perhatian yaitu dengan terapi. Terapi adalah sarana, program pelayanan serta rangkaian proses yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan terapi. Menurut Fatimah (Fatimah, 2012) menyatakan tiga macam terapi yang digunakan untuk penanganan anak hiperaktif, yaitu terapi wicara, perilaku, bermain, dan terapi *sensory integration*. Terapi perilaku adalah metode untuk membentuk perilaku positif pada anak. Terapi bermain adalah proses terapi psikologik pada anak, dimana alat permainan menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan. Terapi *Sensory Integration* adalah pengorganisasian informasi melalui sensori-sensori (sentuhan, gerakan, keseimbangan, penciuman, pengecap, penglihatan dan pendengaran).

Penelitian ini lebih memfokuskan pada terapi bermain yang dilakukan orang tua untuk mengatasi anak hiperaktif. Terapi bermain digunakan dengan alasan karena pada masa anak adalah masa bermain. Andang dalam (Fatimah, 2012) menjelaskan bahwa fungsi permainan difungsikan untuk meningkatkan gerak motorik merangsang kreativitas, dan kognitif. Jenis permainan yang meningkatkan gerak motorik, seperti bermain petak umpet, sepak bola, kejar-kejaran, senam, menggambar, dan bermain air. Permainan yang meningkatkan kreativitas, seperti kertas lipat warna-warni, *puzzle*, balok/lego, boneka tangan, boneka dan topeng. Permainan yang dapat meningkatkan kognitif yaitu ular tangga, *puzzle*, dan terowongan tikus-tikusan.

Jenis permainan balok/lego dan *puzzle* dapat meningkatkan daya pikir anak. Permainan *puzzle* termasuk permainan multifungsi, yaitu permainan yang mengandung banyak fungsi dan manfaat. Selain itu permainan menyusun balok dan *puzzle* termasuk permainan yang dapat meningkatkan daya kognitif, karena anak akan bermain dengan cara memfokuskan perhatiannya ke permainan.

Menyusun balok arah vertikal bisa dilakukan sembari menghitung jumlah balok. Ajak anak meletakkan satu balok sambil mengatakan "satu", kemudian dilanjutkan balok berikutnya hingga semua balok terjatuh. Bila balok yang telah ditata terjatuh (rusak), maka ulangi permainan dari awal. Permainan ini bertujuan memusatkan perhatian dan melatih anak berhitung. Untuk memotivasi, gunakan balok berwarna dan bergambar (Azmira, 2014).

Menurut Muhyi (Muhyi Faruq, 2007) *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan anak, yang dimainkan dengan cara membongkar pasang kepingan *puzzle* berdasarkan pasangannya. *Puzzle* merupakan permainan yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan anak dalam merangkainya. Dengan terbiasa bermain *puzzle*, lambat laun mental anak juga akan terbiasa untuk bersikap tenang, tekun, dan sabar dalam menyelesaikan sesuatu.

1). Langkah-langkah Orangtua dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Melalui Terapi Bermain Menyusun Balok dan *Puzzle*

Sebelum orang tua melaksanakan terapi bermain menyusun balok dan *puzzle*, terlebih dahulu orang tua membuat persiapan dan perencanaan. Persiapan diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu menyiapkan fisik dan psikis anak, meyiapkan alat permainan dan menyediakan tempat khusus yang nyaman untuk melakukan terapi.

Perencanaan untuk melakukan terapi bermain harus memperhatikan beberapa prinsip sehingga proses yang ditempuh dapat dilaksanakan secara efektif, prinsip-prinsip tersebut adalah: 1) orang tua memastikan kondisi anak dalam keadaan yang sehat. 2) orang tua menyiapkan tempat khusus ataupun kamar untuk anak terapi, 3) kegiatan-kegiatan yang disusun untuk melakukan terapi harus sesuai dengan tujuan yang diinginkan, yaitu dapat mengurangi hiperaktif pada anak, 4) Perencanaan dalam melakukan terapi harus jelas supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pelaksanaan terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur langkah-langkah pelaksanaan. Dalam pelaksanaan orang tua memperkenalkan kepada anak alat permainan yang akan digunakan untuk melakukan terapi berupa balok dan *puzzle* dalam bentuk yang sederhana dan menarik. Selanjutnya, orang tua memberikan motivasi pada

anak serta menstimulus anak supaya dapat fokus dengan apa yang disampaikan orang tua.

Mengacu pada pembahasan di atas, maka langkah yang dapat orangtua lakukan dalam mengatasi anak hiperaktif melalui terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* sebagai berikut: 1). Orang tua menyiapkan alat permainan menyusun balok dan *puzzle* yang sederhana agar melatih fokus anak. 2). Orang tua dapat memberikan contoh agar anak tersebut dapat mengikuti dan fokus ketika memperhatikan orang tua memberi contoh. 3). Orang tua harus selalu mengawasi di sekitar anak tersebut terutama ketika anak tersebut sedang bermain menyusun balok dan *puzzle*. 4). Orang tua dapat menjadi tempat bertanya anak ketika anak sudah mulai hilang fokus ketika melakukan permainan tersebut.

## 2). Implikasi Terapi Bermain Menyusun Balok dan *Puzzle* Terhadap Perkembangan Anak Hiperaktif

Implikasi menurut Islamy (Islamy, 2018) adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Terapi bermain merupakan usaha penyembuhan untuk mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan social anak secara optimal. Landreth dalam Maknun (Maknun, 2011) mendefinisikan terapi bermain sebagai hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis yang terlatih dalam prosedur terapi bermain yang menyediakan materi permainan yang dipilih dan memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk sepenuhnya mengekspresikan dan mengeksplorasi dirinya (perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilakunya) melalui media bermain.

Penelitian Choi (Choi, 2012) menggunakan beberapa terapi bermain seperti permainan “*Simon Says*” yaitu anak diharapkan untuk mengikuti aturan yang dikatakan oleh pemimpin (*Simon Says*), dan “*Jenga games*” yaitu anak menyusun balok sampai ke atas dengan cara bergantian memindahkan satu balok sampai ke atas dengan cara bergantian memindahkan satu balok yang berada paling bawah untuk diletakkan ke atas dan jangan sampai balok yang disusun jadi roboh. Permainan ini dilakukan untuk membantu mengendalikan aktivitas yang berlebihan (hiperaktivitas), melatih kemampuan

mempertahankan perhatian pada objek tertentu, mengembangkan keterampilan menunggu giliran, dan mengendalikan tingkat agresivitas.

Implikasi dari terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* dari awal proses terapi dilakukan didapatkan hasil yaitu anak dapat lebih fokus dalam mengerjakan dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaannya. Anak dapat lebih tenang dan tidak berlari kesana-kemari secara berlebihan serta hiperaktif pada anak juga berkurang. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan melalui terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* dapat dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan fokus dan mengurangi hiperaktif pada anak. Dapat dilihat dari keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta mampu membuat hasil karya dari menyusun balok dan *puzzle* tanpa bantuan orang tua.

## 4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### a. Simpulan

Dari hasil penelitian studi kasus yang didapat menunjukkan bahwa, peran orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif melalui terapi bermain menyusun balok dan *puzzle* ini layak digunakan sebagai terapi untuk mengurangi hiperaktif pada anak. Berdampak sangat baik terhadap perkembangan kognitif, dapat melatih daya fokus dan membuat anak lebih tenang serta dapat mengendalikan tingkat agresivitas anak yang berlebihan.

### b. Rekomendasi

Dari hasil penelitian, rekomendasi yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain agar dapat menjadi referensi bagi semua orang tua maupun terapis dalam mengatasi dan mengurangi hiperaktif pada anak, salah satunya dengan menggunakan terapi bermain menyusun balok dan *puzzle*.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. A., Ahmad, M. P.-I. H. A., & Pd, M. (2009). *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Alfabeta CV.
- Azmira, V. (2014). *A Gift: Anak Hiperaktif (Memahami, Mendeteksi, Therapy & Pola Asuh Yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif)*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Baihaqi, M. I. F., & Sugiarmim, M. (2006). *Memahami dan membantu anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Choi, J.-A. (2012). Literature review of play therapy intervention for children with ADHD. *Journal of the Korean Home Economics Association*, 50(5), 125–138.
- Fatimah, F. (2012). *Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Bermain (Studi Kasus di TK Al-Hidayah V Ngasinan Kwarasan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012)* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri Dan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22497>
- Hildayani, R. (2013). *Penanganan anak berkelainan (anak dengan kebutuhan khusus)*. Banten: Universitas Terbuka.
- islamy, muh. irfan. (2018). *Kebijakan Publik*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Maknun, L. L. (2011). *Efektifitas terapi bermain terhadap peningkatan konsentrasi pada anak ADHD* [PhD Thesis]. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhyi Faruq, M. (2007). 100 Permainan Kecerdasan Kinestetik. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Prasasti, S., & Wahyuni, H. (2018). Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Hiperaktif. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(2).
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 26–33.
- Zaviera, F. (2007). Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi. Yogyakarta: Penerbit Kata Hati.